

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era perkembangan pembangunan di Indonesia telah memberikan pengaruh bagi berubahnya pola kehidupan masyarakatnya. Tuntutan kebutuhan hidup pun menjadi semakin tinggi. Hal ini menyebabkan permasalahan semakin kompleks bagi para orang tua dalam menghidupi keluarganya. Mereka menjadi semakin berpikir keras bagaimana cara yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan istri maupun anak mereka. Kesibukan para orang tua ini, sering menjadi salah satu pemicu bagi permasalahan antara orang tua dan anak mereka. Kepenatan setelah bekerja ataupun kesulitan dalam mencari penghasilan terkadang mengabaikan kepentingan anak dan bahkan anak sering menjadi sasaran kekesalan mereka. Masalah ekonomi inilah yang sebagian besar mempengaruhi adanya tindak kekerasan itu terjadi (www.beritajakarta.com, 20 Maret 2008).

Tindak kekerasan yang terjadi di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kekerasan yang terjadi sebagian besar adalah pada perempuan dan anak-anak. Pada sepanjang tahun 2007, Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) Jakarta dalam laporan tahunan yang disampaikan di Kantor Komnas Anti-Kekerasan terhadap Perempuan di Jakarta, pekan lalu, menyebutkan, mereka menerima pengaduan 747 kasus kekerasan terhadap perempuan (www.kompascetak.com, 29 April 2008). Komnas Perlindungan Anak juga

mencatat adanya 1.520 kasus dengan rincian sebanyak 346 anak mengalami kekerasan fisik (non verbal), 532 anak mengalami kekerasan seksual, dan sebanyak 642 mengalami kekerasan verbal (www.kr.co.id, 20 Maret 2008). Dari sekian bentuk kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua mereka sendiri. Ini menjadi sangat memprihatinkan karena anak tidak lagi mendapatkan rasa aman mereka di rumah sendiri dan bahkan orang tua pun tidak dapat lagi dianggap sebagai pelindung bagi mereka.

Menurut psikolog dari Pusat Krisis Universitas Indonesia, Dini P Daengsari kekerasan itu sendiri dibagi ke dalam dua bentuk yakni non fisik (verbal) dan fisik (non verbal) (www.jawaban.com, 20 Maret 2008). Kekerasan verbal adalah kekerasan yang ditunjukkan oleh orang tua dengan bentuk kemarahan menggunakan makian, ataupun kritik tajam. Orang tua menyebut anak sebagai anak bodoh, nakal, anak kurang ajar, anak tidak tahu diri, anak tidak berguna dan segala bentuk kata-kata yang merendahkan diri anak. Adapun kekerasan non verbal adalah kekerasan yang ditunjukkan oleh orang tua dengan bentuk kekerasan terhadap fisik baik menggunakan alat ataupun tidak. Orang tua melakukannya dalam bentuk tamparan, pukulan, tendangan, dan segala bentuk kekerasan yang menyebabkan luka fisik.

Dua bentuk kekerasan inilah yang sering dilakukan oleh orang tua terhadap anak di Indonesia. Bahkan bisa dikatakan kekerasan verbal menjadi lebih sering dilakukan oleh orang tua. Jika bahasa verbal dirasakan orang tua belum cukup membuat anak mereka menjadi penurut ataupun jera, maka orang tua akan melancarkan kekerasan non verbal. Orang tua menganggap

bahwa apa yang dilakukannya adalah sebagai bentuk dari pola mendidik anak. Jika anak berperilaku baik maka anak harus selalu menurut kepada orang tua. Tidak menjawab ketika disuruh dan tidak melawan ketika salah. Dalam hal ini orang tua sering tidak menyesuaikan cara mendidik dengan karakteristik anak yang dihadapi. Jika dalam satu rumah terdapat lima anak maka kesemuanya harus mau mengikuti apa yang orang tua inginkan dan tidak melihat perbedaan yang ada dari masing-masing anak sehingga pola pendidikan yang diberikan orang tua sama. Apa yang dilakukan orang tua terhadap anak terkadang tidak disadari sebagai tindakan yang menyakitkan bagi anak.

Adanya kekerasan verbal maupun non verbal ini, maka orang tua telah menunjukkan perilaku komunikasi negatif kepada anak. Perilaku komunikasi satu arah dianggap baik dalam mendidik anak, dimana anak harus selalu mengikuti apa kata orang tua, tidak membantah, dan tidak perlu memberikan alasan ketika dianggap salah oleh orang tua. Selain itu, perilaku komunikasi negatif orang tua ini akan menimbulkan pengaruh yang negatif pula terhadap anak. Orang tua seharusnya menyadari akan pengaruh perilaku komunikasi yang dijalankan dengan kepribadian anak yang terbentuk di kemudian hari.

Seorang Ibu di Bandung pada 16 april 2004 dikutip oleh Hidayat (2004:53) mengadu kepada seorang psikolog perihal perilaku suaminya yang berakibat negatif bagi anaknya. Suaminya adalah sosok ayah otoriter, segala perintahnya tidak boleh dibantah, bila berdebat tidak mau kalah dan menyalahkan orang lain. Anak adalah urusan dan tanggung jawab Ibu. Bila sang suami sedang kesal, maka hal sepele dapat membatalkan rencana yang

telah dipersiapkan sedemikian lama. Hal ini telah menyebabkan anaknya merasa tidak betah tinggal di rumah dan ingin kabur, selain itu juga anak menjadi terlihat cemas, gelisah, mudah tersinggung, dan mengalami penurunan prestasi di sekolah. Jika hal ini oleh Ibu dibicarakan kepada Ayah, justru Ayah menjadi marah dan menganggap Ibu telah mendidik manja terhadap anaknya (Huraerah, 2007: 65). Dari kasus ini, kekerasan verbal menjadi lebih dominan, namun tak menutup kemungkinan untuk sang Ayah melakukan kekerasan non verbal seiring semakin seringnya kekerasan verbal yang dilakukannya. Kasus ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal (emosional) memberikan dampak buruk pada diri anak.

Kekerasan baik verbal maupun non verbal yang diterima anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam jangka waktu panjang. Terutama adalah pada segi psikis dan mental anak hingga dewasa. Anak korban kekerasan akan memiliki konsep diri negatif, merasa takut dan cemas, kurang percaya diri, rendah diri, maupun merasa tidak berarti dalam lingkungannya (Psikologi Perkembangan, www.asaltulis.wordpress.com, 20 Maret 2008). Harry Stuck Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita, dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyukai diri kita (Rakhmat, 2005: 101).

Pada korban kekerasan verbal maupun nonverbal akan merasakan adanya ketakutan dan kecemasan karena mereka merasa memikul tekanan

emosional yang cukup memberatkannya. Korban juga tidak memiliki kepercayaan diri karena ketakutannya berbuat kesalahan sehingga dalam perilaku komunikasinya menjadi kurang dan menarik diri dari lingkungannya. Orang yang kurang merasa percaya diri ini akan memiliki sifat yang rendah diri. Harga diri yang dimiliki disesuaikan dengan penilaian yang diberikan oleh orang lain.

Dr. Seto Mulyadi, psikolog pendidikan dan perkembangan anak mengungkapkan bahwa sumber utama dari adanya kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, dan sifat rendah diri ini adalah karena adanya konsep diri yang negatif (www.jawaban.com). Konsep diri ini yang kemudian akan menentukan bagaimana kepribadian yang terbentuk pada diri seseorang. Jika orang lain menganggap baik pada diri kita maka diri sendiri pun akan menganggap baik. Begitu pula jika orang tua menganggap anaknya sebagai anak yang pandai, penurut, dan tidak membantah maka anak akan menganggap demikian terhadap diri sendiri. Berbeda ketika orang tua telah menobatkan anak sebagai anak nakal dan bodoh, maka anak akan merasa bahwa dirinya benar-benar bodoh dan selalu menyusahkan orang tua.

Fenomena kekerasan verbal dan nonverbal orang tua terhadap anak juga dijumpai di dusun Pucanggading, Hargomulyo, Kokap, kulon Progo. Adanya realita demikian mengilhami peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana konsep diri anak korban kekerasan verbal dan nonverbal. Kurangnya pendidikan dan rendahnya penghasilan orang tua merupakan faktor yang menyebabkan tindakan kekerasan tersebut terjadi. Orang tua

kurang tahu bagaimana cara mendidik anak dan memperlakukan anak dengan baik karena pendidikan yang mereka miliki pun rendah. Himpitan ekonomi juga menjadi faktor penyebab kekerasan terjadi karena orang tua sibuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orang tua menjadi lebih cepat marah dalam menanggapi perilaku anak. Anak-anak yang diambil dalam penelitian ini adalah para korban yang memiliki konsep diri negatif yang menyebabkan mereka tidak memiliki kepercayaan diri. Salah satu Informan, Ella mendapatkan kekerasan verbal dan nonverbal sejak usia anak-anak. Kekerasan yang diterima Ella membawa dirinya pada sikap yang sangat tertutup. Ia lebih menyukai kesendirian daripada bermain bersama teman-temannya. Selain itu, Ella juga merupakan anak yang sulit untuk diajak berkomunikasi.

Kepercayaan diri anak sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua menunjukkan perilaku komunikasinya. Orang tua yang bersahabat, dan dekat dengan anak-anak akan menimbulkan timbal balik yang baik pula dari anak-anaknya. Sikap anak pun mungkin berbeda ketika berada di dalam rumah atau ketika berada di luar rumah ketika bergabung dan berinteraksi dengan orang lain. Apa yang diterima oleh anak ketika berhubungan dengan orang tua akan dibawa dalam sikap keseharian mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kekerasan verbal dan non verbal sebagai salah satu perilaku komunikasi orang tua mempengaruhi kepribadian anak?

2. Bagaimana konsep diri anak sebagai pengaruh dari adanya perlakuan kekerasan verbal dan nonverbal orang tua?
3. Bagaimana tanggapan anak ketika mendapat perlakuan berupa kekerasan verbal dan non verbal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan fenomena perilaku komunikasi orang tua berupa kekerasan verbal dan non verbal dalam mempengaruhi kepribadian anak.
2. Untuk mendeskripsikan konsep diri anak sebagai pengaruh dari adanya perlakuan kekerasan verbal dan nonverbal orang tua.
3. Untuk mendeskripsikan tanggapan anak ketika mendapat perlakuan berupa kekerasan verbal dan non verbal dari orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi ilmu komunikasi terutama untuk kajian psikologi komunikasi.

2. Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perilaku komunikasi orang tua dan kepribadian anak terutama dalam penjelasan mengenai pengaruh kekerasan verbal dan nonverbal orang tua pada konsep diri anak.

E. Kerangka Teori

1. Perilaku Komunikasi (Komunikasi Verbal dan Non Verbal)

Bahasa merupakan salah satu perilaku yang dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain. George Miller (1974: 4) menuliskan bahwa:

Kini ada seperangkat perilaku yang dapat mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain secara perkasa. Teknik pengendalian ini dapat menyebabkan anda melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan. Anda tidak dapat melakukannya tanpa adanya teknik itu. Teknik itu dapat mengubah pendapat dan keyakinan, dapat digunakan untuk menipu Anda, dapat membuat Anda gembira dan sedih, dapat memasukkan gagasan-gagasan baru dalam kepala Anda, dapat membuat Anda menginginkan sesuatu yang tidak Anda miliki. Anda pun bahkan dapat menggunakannya untuk mengendalikan diri Anda sendiri. Teknik ini adalah alat yang luar biasa perkasanya dan dapat digunakan untuk apa saja. (Rakhmat, 2005:267-268)

Dalam hal ini, bahasa dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Bahasa merupakan instrumen pikiran yang cukup berharga (Tubbs & Moss, 1996: 88). Bahasa nonverbal biasa digunakan untuk menegaskan bahasa verbal ketika berkomunikasi. Terdapat masing-masing definisi yang membedakan antara komunikasi yang bersifat verbal dan non verbal. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal adalah komunikasi bahasa yang dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal (DeVito, 1997: 119). Pesan-pesan verbal ini berupa rangkaian kata-kata yang dapat menjelaskan sesuatu dalam bentuk bahasa. Hocket (1977) mengungkapkan bahwa bahasa

dapat didefinisikan sebagai sistem produktif yang dapat dialihkan dan terdiri dari simbol-simbol yang cepat lenyap (*rapidly fading*), bermakna bebas (*arbitrary*), serta dipancarkan secara kultural (DeVito, 1997: 119).

Bahasa tidak hanya merupakan suatu sistem simbol, melainkan juga sebagai sebuah sistem makna. Pemberian atas makna ini terbentuk atas kerjasama dari sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, maupun pembaca dan penulis. Terdapat dua tipe untuk makna, yaitu makna denotasi dan konotasi. Denotasi sebuah kata merupakan definisi yang obyektif atas sebuah kata, sedangkan konotasi merupakan sebuah makna subyektif ataupun makna emosionalnya. Makna denotasi biasanya akan lebih bersifat umum karena pengertiannya disepakati oleh sebagian besar orang, sedangkan makna konotasi lebih bersifat pribadi.

Pakar semantik Hayakawa (1989), memperkenalkan adanya istilah *Snarl Words* (kata geram) dan *Purr Words* (kata dengung) untuk lebih menjelaskan perbedaan antara denotasi dan konotasi (DeVito, 1997: 125). Kata-kata geram yang dimaksud merupakan kata-kata yang sangat bermakna negatif. Misalnya, "ia goblok", "dia dungu", "pecundang", dan sebagainya. Untuk kata-kata dengung merupakan kata-kata yang bermakna sangat positif. Misalnya, "dia adalah pria impianku", "dia sangat cantik", "dia benar-benar sempurna", dan sebagainya. Dari dua bentuk kata ini, keduanya merupakan bagian

makna konotasi karena menguraikan perasaan dari sumber pesan meskipun terkadang juga memiliki makna denotasi. Brooks dan Emmert (1976: 109-110) memperluas makna *snarl words* dan *purr words* ini. Mereka menyebutkan adanya kata-kata yang dianggap negatif maupun positif oleh komunikate tanpa kita sadari (Rakhmat, 2005: 279). Jika kata yang digunakan dianggap negatif, maka akan timbul reaksi permusuhan sebagaimana penggunaan kata geram.

Setiap orang akan memberikan makna terhadap kata-kata secara berbeda sesuai dengan pengalamannya. Komunikasi akan berjalan menjadi lancar ketika masing-masing orang yang berkomunikasi memiliki kesamaan pengalaman. Kesamaan pengalaman ataupun kesamaan struktur kognitif ini disebut juga dengan isomorfisme. Isomorfisme ini tidak ada yang bersifat total atau kesamaan yang total. Setiap orang akan menyimpan makna perseorangan, seperti ketika berbicara mengenai makna konotasi, maka yang akan timbul adalah asosiasi emosional yang mempengaruhi kita. Antara "anak bodoh" dengan "anak yang lambat belajar" akan memberikan arti yang berbeda karena menunjukkan adanya makna konotasi negatif dan konotasi positif.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah pesan yang dikomunikasikan melalui gerakan tubuh, mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak, kecepatan dan volume bicara, bahkan keheningan (DeVito,

1997: 177). Pesan nonverbal yang disampaikan disini dilakukan melalui gerakan-gerakan seperti usapan, pelukan, gendengan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Dale G. Leathers terdapat enam alasan yang menyebutkan pentingnya pesan nonverbal dalam komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2005: 287), yaitu:

- 1). Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal.

Ketika kita melakukan pembicaraan atau berkomunikasi tatap muka, kita lebih banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita melalui pesan-pesan nonverbal.

- 2). Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.

Hanya sedikit ungkapan kasih sayang yang dapat diungkapkan melalui bahasa verbal, karena akan lebih mudah untuk disampaikan secara nonverbal.

- 3). Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan.

Pesan-pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.

- 4). Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.

Fungsi metakomunikatif adalah memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.

- 5). Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan pesan verbal.

Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal daripada nonverbal.

- 6). Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.

Sugesti disini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat). Sugesti ini paling efektif jika dilakukan dengan melalui pesan-pesan nonverbal. Kita dapat memuji orang secara verbal, tetapi mengujinya secara nonverbal. Pesan-pesan nonverbal dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis. Duncan menyebutkan terdapat enam jenis pesan nonverbal (Rakhmat, 2005: 289), yaitu:

- a). Pesan kinesik, yaitu pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti. Terdiri dari tiga komponen utama:

a.1. Pesan fasial, menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu.

a.2. Pesan gestural, menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Menurut Galloway, pesan gestural digunakan untuk mengungkapkan, mendorong/membatasi, menyesuaikan/ mempertentangkan,

responsif/tak responsif, perasaan positif/ negatif, memperhatikan/ tidak memperhatikan, melancarkan/ tidak reseptif, menyetujui/ menolak. Pesan gestural yang negatif mengungkapkan sikap dingin, merendahkan, atau menolak. Pesan gestural yang tak responsif mengabaikan permintaan untuk bertindak.

- a.3. Pesan postural, berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Menurut Mehrabian menyebut tiga makna yang disampaikan postur: immediacy (ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu lain), power (kekuasaan), dan responsiveness (reaksi secara emosional pada lingkungan, secara positif dan negatif).
- b). Pesan Proksemik, disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Edward T. Hall menyebutkan empat jarak, yaitu jarak akrab, personal, sosial, dan publik. Pesan proksemik dapat mengungkapkan status sosial-ekonomi, keterbukaan, dan keakraban.
- c). Pesan Artifaktual, diungkapkan melalui penampilan; tubuh, pakaian, dan kosmetik.
- d). Pesan paralinguistik, merupakan pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal. Satu pesan yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara berbeda.

- e). Pesan sentuhan, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan ini adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Perasaan yang dapat dikomunikasikan melalui sentuhan adalah: tanpa perhatian, kasih sayang, takut, marah, dan bercanda.
- f). Pesan penciuman, telah digunakan manusia untuk berkomunikasi secara sadar maupun tidak sadar. Kebanyakan adalah dilakukan dengan tidak sadar.

Keterbatasan kita dalam mengungkapkan makna pesan dengan melalui komunikasi verbal menyebabkan komunikasi nonverbal menjadi lebih efektif dilakukan dalam penyampaian pesan tertentu. Memahami pesan nonverbal menjadi lebih mudah jika dibandingkan dengan usaha untuk memahami pesan-pesan verbal.

2. Konsep Diri

Sebagai komunikator, kita akan bergantung pada persepsi dalam hampir semua aspek kehidupan sehari-hari. Cara kita memahami orang lain akan menentukan jenis dan kualitas komunikasi kita dengan orang tersebut (Tubbs & Moss, 2005: 34). Ketika berkomunikasi tidak hanya menanggapi perilaku orang lain, mengambil kesimpulan tentang penyebab perilakunya dan menentukan apakah petunjuk-petunjuknya yang tampak itu orisinal atau tidak tetapi juga membentuk persepsi mengenai diri kita yang disebut sebagai konsep diri.

Ketika kegiatan komunikasi berlangsung, persepsi tidak hanya dilakukan untuk orang lain melainkan juga pada diri sendiri dengan melihat gambaran dan penilaian diri. Diri kita bukan lagi persona penangkap, melainkan juga berperan sebagai stimuli.

Menurut Charles Horton Cooley, konsep diri adalah gejala *looking-glass self* (diri cermin); seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita, kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain (Soeprapto, 2001: 114). Terdapat tiga unsur yang dapat dibedakan dari *looking glass self* ini, yakni:

- 1). Bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri kita.
- 2). Bayangan mengenai pendapat yang dipunyai oleh orang lain mengenai diri kita.
- 3). Rasa diri yang bisa bersifat positif maupun negatif.

Dua komponen dari konsep diri adalah komponen kognitif atau citra-diri (*self image*) dan komponen afektif atau harga diri (*self esteem*). Yang dimaksud sebagai komponen kognitif, jika mengukuhkan diri sebagai orang yang bodoh, sedangkan komponen efektif, jika mengukuhkan diri menjadi lebih menyukai dirinya karena bodoh.

Konsep diri dipengaruhi oleh faktor dari orang lain maupun dari kelompok rujukan. Pada dasarnya, jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, dan menolak kita, maka kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita. George Herbert Mead (1934)

membagi orang lain yang mempengaruhi konsep diri kedalam dua kelompok yakni *generalized others* dan *significant others* (Soeprapto, 2001: 212-213). *Significant others* adalah orang-orang dekat yang memiliki ikatan emosional, misal orang tua, keluarga, dan guru sedangkan *generalized others* adalah masyarakat secara umum. Senyuman, pujian, dan penghargaan akan mempengaruhi penilaian positif diri kita sebaliknya cemoohan dan hardikan membuat penilaian negatif bagi diri kita. kelompok rujukan yang mempengaruhi konsep diri kita adalah setiap kelompok yang memiliki norma-norma tertentu.

Konsep diri merupakan faktor penting dalam kesuksesan komunikasi interpersonal. Bagaimanapun, setiap orang akan bertindak sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri ini merupakan nubuat yang dipenuhi sendiri. Keberhasilan dari komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kualitas konsep diri, apakah negatif ataukah positif.

Jika terlanjur mempercayai bahwa diri bodoh maka akan benar-benar menjadi bodoh. William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:42-43), menuliskan adanya empat karakteristik orang yang memiliki konsep diri negatif (Rakhmat, 2005: 105), yaitu:

- 1). Peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan kritik sehingga cepat marah. Dalam komunikasi cenderung menghindari dialog terbuka, dan bersikeras dengan pendapatnya.

- 2). Responsif terhadap pujian, orang ini sangat senang terhadap pujian hingga tidak dapat menyembunyikannya dari orang lain.
- 3). Bersikap hiperkritis, sering mengeluh, mencela, atau meremehkan apa yang orang lain kerjakan.
- 4). Cenderung tidak disenangi orang lain, karena jarang mendapatkan perhatian menyebabkan tidak memiliki kehangatan dengan orang lain.
- 5). Bersikap pesimis, enggan berkompetisi, bersaing, dan mengukir prestasi. Ia sudah merasa kalah sebelum bertanding.

Sebaliknya, jika kita mempunyai konsep diri positif maka kita akan lebih membuka diri, dan lebih percaya diri. Dengan berkomunikasi, tingkat pengetahuan diri kita menjadi bertambah. Konsep diri adalah pengalaman diri, sehingga diri akan cenderung menerima gagasan-gagasan baru dengan pengalaman baru pula. Pada orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, biasanya memiliki ketakutan untuk melakukan komunikasi (*communication apprehension*) dengan orang lain dan berusaha menarik diri. Orang yang memiliki kepercayaan diri rendah ini biasanya merupakan orang yang memiliki sikap rendah diri. Mereka yang bersikap rendah diri ini biasanya cenderung mudah mencintai orang lain. Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk menerima kasih sayang yang tidak ia dapatkan.

Jika konsep diri dapat bersifat positif maupun negatif, dalam sikap terdapat sikap defensif dan suportif maupun tertutup dan terbuka artinya orang yang memiliki konsep diri positif akan cenderung bersikap defensif sedangkan orang yang memiliki konsep diri positif memiliki sikap suportif. Sikap defensif adalah sikap dimana orang tidak bisa menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Sikap ini bisa disebabkan karena faktor-faktor personal seperti, ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, dan sebagainya. Sedangkan sikap suportif adalah sikap yang dapat digunakan untuk mengurangi sikap defensif. Jack R.Gibb menyebutkan bahwa makin sering orang menggunakan perilaku evaluasi, kontrol, strategi, netralitas, superioritas, dan kepastian makin besar kemungkinan komunikasi menjadi defensif. Sebaliknya komunikasi defensif berkurang dalam iklim suportif ketika orang menggunakan perilaku deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan, dan profesionalisme (Rakhmat, 2005: 134-136; Ruben & Stewart, 1998: 265-266).

Menumbuhkan konsep diri positif akan menentukan tumbuhnya kepercayaan diri seseorang sehingga orang yang memiliki konsep diri positif akan cenderung lebih menunjukkan sikap suportifnya daripada defensif. Mereka yang memiliki konsep diri negatif juga akan memiliki sikap tertutup dan jika konsep diri positif memiliki sikap terbuka.

Sikap terbuka ataupun tertutup akan menimbulkan pengaruh yang besar pada komunikasi interpersonal. Sebagaimana Brooks dan Emmert (1977) ungkapkan, karakteristik orang terbuka dan tertutup adalah sebagai berikut (Rakhmat, 2005: 136-138):

- 1). Sikap terbuka akan memberikan penilaian terhadap pesan secara objektif, sedangkan sikap tertutup memberikan penilaian berdasarkan motif-motif pribadi.
- 2). Sikap terbuka akan dengan mudah memberikan penilaian terhadap dunia, sedangkan sikap tertutup lebih berpikir simplistis, bahwa dunia ini hanya hitam saja atau putih saja.
- 3). Sikap terbuka akan berorientasi pada isi, sedangkan sikap tertutup akan bersandar pada pesan. Artinya siapa yang berbicara bukan apa yang sedang dibicarakan.
- 4). Sikap terbuka selalu mencari informasi pada berbagai sumber, sedangkan sikap tertutup mencari informasi dari sumber sendiri. Orang dogmatis hanya mencari informasi dari orang yang memiliki pemikiran yang sama saja.
- 5). Sikap terbuka lebih bersifat profesional, dan bersedia mengubah kepercayaannya, sedangkan sikap tertutup secara kaku memegang teguh kepercayaannya karena khawatir akan terpengaruh dan meninggalkan seluruh kepercayaannya.
- 6). Sikap terbuka inkonsistensi atau menggali informasi yang tidak sesuai kepercayaannya, sedangkan sikap tertutup tidak mampu

membiarkan inkonsistensi karena menghindari adanya kontradiksi atau benturan gagasan.

Untuk menciptakan iklim komunikasi interpersonal yang efektif, maka sikap dogmatisme harus digantikan dengan sikap terbuka dan sikap defensif harus digantikan dengan sikap suportif. Dengan sikap terbuka berarti mendorong timbulnya saling pengertian, menghargai, dan mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

3. Tinjauan mengenai Kekerasan Anak

a. Pengertian Kekerasan Anak

Kekerasan (*abuse*) dalam *The Social Work Dictionary*, Barker (1987: 1) didefinisikan sebagai perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok (Huraerah, 2007: 47). Adapun kekerasan didefinisikan Gelles (2004:1) dalam *Encyclopedia Article From Encarta*, sebagai perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya fisik maupun emosional (Huraerah, 2007: 47)

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, *child abuse* dapat berupa verbal maupun non verbal. Dari kedua bentuk ini dapat menimbulkan efek berupa fisik maupun psikis. Menurut Gelles (2004: 6-7) efek fisik yang disebabkan dari kekerasan adalah adanya luka-luka fisik pada anak dan bahkan kematian, sedangkan efek psikologis yang ditimbulkan adalah adanya rasa harga diri yang rendah,

ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, dan gangguan belajar (Huraerah, 2007: 57). Hofeller dan La Rossa dalam Fentini Nugroho (2003: 17) menjelaskan efek kekerasan terhadap psikologis anak bahwa ketika anak beranjak dewasa, laki-laki cenderung agresif dan bermusuhan dengan orang lain; sementara anak perempuan sering mengalami kemunduran dan menarik diri ke dalam dunia fantasinya sendiri. Namun, dampak yang paling menyedihkan adalah bahwa anak perempuan kemudian merasa semua anak laki-laki itu menyakiti dan beberapa diantaranya membenci pria, sedangkan anak laki-laki percaya bahwa laki-laki punya hak untuk memukul isterinya.

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) menyimpulkan bahwa kekerasan ini menimbulkan dampak pada anak, diantaranya (Huraerah, 2007: 56-57):

- 1). Kecacatan fisik secara permanen
- 2). Kegagalan belajar
- 3). Gangguan emosional bahkan menjurus pada gangguan kepribadian
- 4). Konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain
- 5). Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain
- 6). Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal
- 7). Menjadi penganiaya ketika dewasa

8). Menggunakan obat-obatan terlarang atau alkohol

9). Kematian.

Dapat disimpulkan bahwa efek dari kekerasan terhadap anak dapat berlanjut hingga anak tersebut menjadi dewasa. Anak dapat menjadi sangat pasif atau bahkan menjadi cukup agresif, tidak memiliki kepribadian sendiri karena hanya menuruti keinginan orang tuanya, mereka menghargai dirinya sendiri, sulit membuka hubungan dengan orang lain dan kemungkinan terburuk adalah merasa benci dengan dirinya sendiri karena perasaan yang selalu mengatakan bahwa dirinya selalu melakukan kesalahan.

b. Kekerasan dalam Keluarga

Dalam Undang-undang RI Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan kekerasan dalam Rumah Tangga disebutkan bahwa:

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam keluarga terutama terhadap anak sebagian besar berupa kekerasan verbal, non verbal, dan penelantaran (Huraerah, 2007:66). Kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan. Termasuk di dalamnya memarahi dengan menggunakan kata-kata kasar dan tidak pantas. kekerasan fisik

meliputi pemukulan dengan benda keras, menendang, menampar, menjewer, dan membenturkan kepala anak di tembok. Kekerasan dalam bentuk penelantaran, misalnya membiarkan anak dalam situasi kekurangan gizi, tidak mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai, ataupun tidak memberikan perhatian dan sarana untuk berkembang sesuai dengan perkembangan anak.

Kekerasan dalam keluarga umumnya berlangsung dengan menyalahgunakan kebutuhan psikologis. Penghinaan verbal berupa ejekan atau sumpah serapah menjadi awal dari terjadinya kekerasan fisik. Korban sering menjadi merasa tidak berharga, tidak berdaya, tidak dicintai, dan merasa rendah diri. Korban kekerasan ini akan merasa cemas dan selalu terbawa dalam ketakutan meskipun terkadang tetap menjalin hubungan dengan subjek dari kekerasan itu sendiri.

Ketika kekerasan terjadi pada salah satu anggota keluarga, maka efek tidak hanya menimpa korban tetapi juga mempengaruhi keutuhan semua anggota keluarga. Seluruh anggota dalam keluarga akan tetap merasa tidak tenteram dalam menjalani keseharian mereka. Dalam hal ini kekerasan terjadi karena adanya penggunaan kekuasaan yang kuat terhadap yang lemah. Orang tua terkadang merasa memiliki kekuatan yang tidak seharusnya dianggap remeh oleh anak-anaknya. Orang tua merasa sebagai pemegang kendali dalam perjalanan kehidupan keluarga. Hurlock (1978: 202) mengungkapkan bahwa:

Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya

mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua.

Keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan, kepribadian, dan tingkah laku anak. Keberhasilan keluarga dalam membentuk kepribadian anak sangat tergantung pada perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Pemberian kasih sayang, dan komunikasi yang baik dari orang tua akan menjadi kunci tercapainya pembentukan kepribadian anak di kemudian hari. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga ini akan menimbulkan tidak baiknya hubungan interpersonal yang terjalin di dalam keluarga.

c. Hak dan Kebutuhan Anak

Anak merupakan aset yang seharusnya dilindungi oleh negara karena mereka pula yang nantinya menjadi penerus kehidupan berbangsa. Bahkan, PBB mengeluarkan deklarasi hak-hak anak melalui sidang umumnya pada tanggal 20 Nopember 1959. Begitu pula di Indonesia, hak-hak anak dicantumkan dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979. Hak-hak anak ini diantaranya:

- 1). Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan.
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

Adapun dalam pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa "anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan dari negara atau orang atau badan". Kemudian pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa "anak yang tidak mampu berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar"(Huraerah, 2007:33).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan aset utama bagi negara sehingga negara sangat melindunginya. Namun, pada kenyataannya peraturan ataupun undang-undang yang telah ditetapkan tidak berjalan dengan baik. Masih banyak anak yang terlantar harus bekerja di jalanan, penuh kehidupan keras, dan kekerasan. Selain itu, banyak pula keluarga yang justru bertindak kekerasan terhadap anak kandung maupun anak tirinya. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah kekerasan terhadap anak dari tahun ke tahun. Semakin meningkatnya jumlah anak jalanan, semakin memburuknya kondisi anak di Indonesia, dan semakin banyak muncul kekerasan anak yang dilakukan oleh anggota keluarganya sendiri.

Dalam hidupnya, anak juga memiliki kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi dalam perkembangan kehidupannya. Menurut Katz bahwa kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah adanya hubungan orang tua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti perhatian dan kasih sayang yang kontinyu, perlindungan,

dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orang tua (Huraerah, 2007: 38). Namun, secara garis besar kebutuhan anak itu meliputi:

1. Kasih sayang orang tua
2. Keadaan emosional
3. Perhatian
4. Pertumbuhan kepribadian
5. Dorongan kreatif
6. Pembinaan kemampuan intelektual
7. Pemeliharaan kesehatan
8. Pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai
9. Rekreasi
10. Pemeliharaan, perawatan, dan perlindungan

Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan anak ini akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan mental maupun sosial anak. Hambatan mental menjadi hal yang paling sering terjadi. Psikis yang tidak normal dan mendorong mereka menjadi pribadi yang cenderung tidak normal dan berperilaku kriminal.

Untuk melindungi anak dengan pemenuhan kebutuhannya maupun dalam memberikan hak-hak mereka membutuhkan campur tangan negara. Negara harus dapat memberikan tindakan tegas bagi para pelaku kekerasan terhadap anak. Memang, kasus-kasus yang terjadi adalah sebagian kecil yang terungkap dan masih banyak kasus yang belum terungkap.

Kebanyakan kasus yang belum terungkap adalah kekerasan yang terjadi di dalam keluarga, karena sebagian korban yang mendapatkan kekerasan oleh anggota keluarganya merasa enggan untuk melaporkan. Mereka menganggap bahwa itu merupakan aib keluarga yang tidak seharusnya dibuka pada publik.

Dengan adanya keseriusan pemerintah dalam menangani kekerasan anak ini diharapkan menjadi bukti bahwa anak merupakan aset negara yang dilindungi sehingga peraturan yang telah dibentuk memang benar-benar dijalankan. Selain itu, diharapkan tidak ada lagi anak-anak Indonesia yang hidup dalam kekerasan baik di jalanan maupun keluarga, dan mereka mendapatkan rasa aman, kasih sayang dan kebahagiaan sebagaimana yang tertulis dalam deklarasi PBB.

4. Pendekatan Teori Kepribadian

Kedudukan teori psikologi sosial adalah sejajar dengan psikologi kepribadian dalam ilmu psikologi. Psikologi sosial mencakup di dalamnya mengenai hubungan antar pribadi, kepribadian dan tingkah laku kelompok. pembahasan mengenai kepribadian ini meliputi tipe, konsep diri, dan sikap (Benson & Grove, 2001: 149). Adapun dalam Hurlock (1978: 237), terdapat komponen utama pola kepribadian yakni konsep diri dan sifat.

Definisi kepribadian menurut G.W. Allport adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik/khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Ahmadi, 2002: 18). Jadi, pada dasarnya

perkembangan individu yang satu dengan yang lainnya akan selalu berbeda, meskipun keadaan kehidupannya sama sekalipun. Pola kepribadian akan menetap, dalam bentuk yang relatif tidak berubah seumur hidup (Hurlock, 1978: 243)

Dalam teori Freud tentang psikoanalisis, struktur kepribadian terdiri dari aspek biologis, psikologis, dan aspek sosiologis. Kepribadian itu sendiri berkembang dalam hubungan dengan empat macam sumber tegangan pokok, yakni proses pertumbuhan psikologis, frustrasi, konflik, dan ancaman (Suryabrata, 2005:141). Adanya keempat sumber tegangan ini pada diri seseorang akan berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya selanjutnya. Dikarenakan oleh adanya tegangan ini membuat seseorang kadang berusaha untuk mengurangi tegangan, frustrasi, ataupun kecemasan-kecemasan yang dialaminya.

Jung (1875-1959), menyebutkan bahwa struktur kepribadian terbagi ke dalam alam sadar dan bawah sadar dan pada dasarnya manusia dapat digolongkan ke dalam dua tipe yakni, introvers dan ekstravers (Suryabrata, 2005: 162). Orang yang memiliki tipe introvert akan cenderung tidak mudah melakukan penyesuaian dengan dunia luar, tertutup, sukar bergaul, dan kurang dapat menarik hati orang lain sedangkan mereka yang bersifat ekstrovert akan cenderung lebih bersikap positif terhadap lingkungan masyarakat, terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain lancar.

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain dan berusaha menafsirkan pesan yang disampaikan orang tersebut kemudian menyampaikannya kepada orang lain akan menentukan kepribadiannya. Kepribadian ini terbentuk selama hidup kita. Oleh karena itu pula, komunikasi menjadi penting dalam mempengaruhi pertumbuhan pribadi kita karena melalui komunikasi kita dapat menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia sekitar kita.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk menggali dan mengklarifikasi fenomena, ataupun kenyataan sosial dengan mendeskripsikan beberapa variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian hipotesis (Faisal, 1992: 20). Metode studi kasus merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus itu sendiri merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif (Faisal, 1992: 22). Menggali informasi secara detail dari kasus kekerasan verbal dan non verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, kemudian mengamati dan menggambarkan bagaimana kepribadian anak dari korban kekerasan ini.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di dusun Pucanggading, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, di Kabupaten Kulon Progo. Alasan yang melandasi pemilihan lokasi penelitian disini karena lokasi yang dekat dengan tempat tinggal penulis sekaligus karena fenomena kekerasan verbal maupun non verbal dari para orang tua terhadap anak terjadi di dusun ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya (Nawawi, 2007: 106). Untuk penelitian ini pengamatan dilakukan pada obyek yang berhubungan dengan observasi kepribadian anak korban dari kekerasan verbal dan non verbal oleh orang tua.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara harus dimengerti oleh pengumpul data (Faisal, 1992: 52). Dalam penelitian ini, wawancara

dilakukan terhadap orang tua dan anak korban kekerasan verbal maupun non verbal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang berkaitan dengan data sekunder maupun primer. Data primer dapat diperoleh secara langsung, sedangkan data sekunder merupakan data-data yang diperoleh melalui peninggalan tertulis, yang dapat diperoleh melalui beberapa jenis media terutama beberapa arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum, dapat juga diperoleh melalui media internet dan media informasi lainnya (Nawawi, 2007: 141). Dalam penelitian ini, selain data diperoleh secara langsung juga melalui penggunaan media internet.

3. Sumber data

Sumber data ataupun informan dengan menggali informasi dari beberapa anak korban kekerasan verbal dan nonverbal dari orang tua, yakni Ella, Mimi, Tri, dan Sigit beserta orang tua masing-masing. Usia yang diambil adalah usia anak (6-12 tahun) dan remaja (13-20 tahun) karena peneliti menganggap bahwa pengaruh dari kekerasan yang diterima membawa sifat yang berkelanjutan. Pada usia itu pula kepribadian yang dimiliki sedang terbentuk dan cukup menonjol. Pengambilan usia didasarkan pada apa yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa usia anak dimulai pada usia 2-10 tahun sedangkan usia remaja awal dari 11-15 tahun. Sedangkan di dalam Undang-undang RI No 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak

disebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah.

4. Teknik Pengambilan Informan

Pengambilan Informan atau sampling dalam penelitian ini dengan metode purposive sampling. Purposive sampling (sampling bertujuan) yaitu pemilihan sampel yang ditetapkan sengaja oleh peneliti, tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan pada teknik random. Anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman & Setiady, 2003:186). Dalam penelitian ini diambil sampel anak yakni Tri berusia 13 tahun, Mimi berusia 15 tahun, Sigit berusia 15 tahun, dan Ella berusia 12 tahun. Penetapan sampel selain dilihat dari anak dengan kategori mengalami kekerasan verbal dan nonverbal juga didasari pada sikap anak yang menunjukkan konsep diri negatif, sehingga tujuan dari penelitian itu sendiri dapat tercapai.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dabbs (1982) mengatakan bahwa ” *Quality is essentials character or nature of something; quantity is amount. Quality is the what, quantity is the how much. Qualitative refers to the meaning ... while quantitative assumes the meaning and refers to a measure of it* (Faisal, 1992: 269-270).

7. Uji Validitas Data

Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Selain itu, triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengoreksi kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya (Moelong, 1990: 178). Penggunaan triangulasi data dengan mempertinggi validitas memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap jika data yang diperoleh dari sumber pertama masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, data yang diambil berasal dari berbagai sumber yang berkaitan subyek. Disisi lain, triangulasi data digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara, pengamatan, maupun dokumentasi dari sumber data yang telah ditetapkan.